DAFTAR PUSTAKA

Agustin, S. S., & Soebagyo, J. (2024). Ekplorasi Etnomatematika Pada Bangunan Bersejarah Bendungan Walahar Terhadap Pembelajaran Matematika. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, *8*(2), 347–355. https://doi.org/10.35706/sjme.v8i2.11127

Benindo, F. (2024). *Etnomatematika? Ketika Matematika dan Budaya Bersatu*. Sains Alam. https://warstek.com/etnomatematika/

Damayanti, I. M., & Jatmiko. (2024). Etnomatematika dalam Jembatan Lama Kediri untuk Meningkatkan Pemahaman Geometri pada Siswa. *SINKESJAR: Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran*, *3*(1), 61–67.

Eko, S. (2022). Perancangan Aplikasi Pengenalan Budaya Nusantara Berbasis Android Dengan Metode Rad. *Jurnal Ilmu Komputer JIK*, *5*(01), 30–39.

Hardiarti, S. (2017). Etnomatematika: Aplikasi Bangun Datar Segiempat Pada Candi Muaro Jambi. *Aksioma*, *8*(2), 99. https://doi.org/10.26877/aks.v8i2.1707

Hasan, M. N., Nuroniyyah, A., & Anis Silwatud Diyana. (2022). Implementasi Etnomatematika Berbasis Alquran Sebagai Rujukan Pembelajaran Teori Bilangan. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *5*(1), 143–159. https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.1787

Hasan, Z. (2015). *Anok Kutai Rejang Sejarah Adat Budaya Bahasa dan Aksara*. Swarang Patang Stumang. Lebong.

Khaqiqi, F. (2022). *Etnomatematika Pada Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Di Purbalingga Sebagai Sumber Belajar*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto). https://search.app/KQ1ba4KDdp5bx3km7

Kumala, F. Z., & Tsabitah, A. N. (2022). Ethnomathematics: Learning Geometry From Banyumas Batik Patterns. *International Journal of Economy, Education and Entrepreneurship (IJE3)*, *2*(3), 537–551. https://doi.org/10.53067/ije3.v2i3.92

Kurniawati, I., Guntur, M., & Agusdianita, N. (2023). Eksplorasi Etnomatematika di Bengkulu sebagai Sumber Belajar Matematika pada Materi Penyajian Data Bentuk Diagram Batang. *EduBase: Journal of Basic Education*, *4*(1), 10–21.

Ledi, F., Kusmanto, B., & Agustito, D. (2019). Identifikasi Etnomatematika pada Motif Kain Tenun Sumba Barat. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, *7*(1), 115–124. https://doi.org/10.30738/union.v8i1.5338

Mutiawati, I. (2023). Konsep Dan Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *13*(1), 80–90. https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.18099

Nurfadillah, H., & Ovriany, S. (2015). Pelestarian Rumah Adat Lebong dan Nilai

Kearifannya dalam Upaya Meningkatkan Rasa Kepedulian Generasi Muda Terhadap Cagar Budaya Daerah Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Laporan Penelitian*.Lebong

Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang). *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, *1*(1), 95–102. https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.187

Nurjanah, N. K., Abidin, Z., & Nurkinan, N. (2023). Pengalaman Komunikasi dan Identitas Diri Pelaku Cosplayer Anime Perempuan. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, *4*(2), 408–414. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i2.3760

Rosita, R., Asfida, A., Annur, M. A., & Azis, A. (2020). Eksplorasi Etnomatematika pada Benteng Keraton Buton dan Implikasinya pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, *6*, 86–90. https://doi.org/10.55340/japm.v6i2.260

Sari, R. M. (2023). *Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Bengkulu Untuk Memahami Konsep Bangun Ruang*. http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/426/1/RESY MARLIA SARI.pdf

Serepinah, M., & Nurhasanah, N. (2023). Kajian Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Tradisional Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Multikultural. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *13*(2), 148–157. https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p148-157

Setiani, D., Rahmawati, E., & Pramesti, S. L. D. (2023). Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika di Era Society 5.0. *SANTIKA : Seminar Nasional Tadris Matematika*, *3*, 451–461. https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/santika/article/view/1356

Setiawan, W., & Listina, Y. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Batik Mojokerto. *JPM: Jurnal Pendidikan Matematika*, *7*(1), 62–70.

Shavira, L. E., & Suparni. (2021). Penggunaan alat peraga ABD Ajaib dalam pembelajaran matematika realistik berbasis budaya. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *12*(2), 225–235.

Sihombing, S., & Tambunan, H. (2021). Etnomatematika : Eksplorasi Konsep Geometri Pada Ornamen Rumah Bolon Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, *6*(2), 100–104.

Sukendraa, I. K., & Sumandya, I. W. (2020). Analisis Problematika dan Alternatif Pemecahan Masalah Pembelajaran Matematika di SMP. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, *9*(2), 177–186.

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, *5*(1), 782–791.

Tyas, A. K., Ursia, A. A., & Carolina, O. P. (2022). Kajian Etnomatematika pada

Struktur Bangunan Rumah Adat Riau Selaso Jatuh Kembar. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *5*, 397–405. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/

Wulandari, A., Risnanosanti, R., & Ramadianti, W. (2024). Etnomatematika pada bangunan Tabut Bansal Bengkulu. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, *10*(1), 46–60. https://doi.org/10.33654/math.v10i1.2653

Zagoto, M. M. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran MatematikaBerbasis Realistic Mathematic EducationsUntuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Education And Development*, *3*(1), 53–57. https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/139/85

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1. Wawancara Informan 1

Nama Responden : Saudiah

Jabatan : Ketua adat dan Ketua AKAR

Hari/Tanggal : Selasa / 28 Januari 2025

Waktu : 08.30 – 09.30 WIB

1	Peneliti :	*Gero sejarah ngen latar blakang umeak adat lebong yo?* (Bagaimana sejarah dan latar belakang rumah adat Lebong?)
	Informan :	*Umeak yo tun bangun pado jaman penjajahan jepang. Tapi dong waktau tun bangun, kondisi daerah yo damai ngen tentram, ati gen perperangan. Umeak yo nam te kemliak sudo mengalami renovasi. Namun bentuk atau desain ngen unsur – unsur ataupun ciri khas umeak yo masiak awei asline, bahan – bahan bangunan awei ijuk ngen kyeu doo dapet kunei sadei yo ba maupun sekitar ne. Cuman bahan cet umeak de mok kunei luwea, karno bahan de ade nak sadei gunug alam yo kuang baes. Bahan kunei taneak mileak mok kunei sadei pesisir. Bentuk umeak panggung tun mnea karno posisi alam pado jaman bel o yang masiak kenliling imo ngen binatang bues,awei imeu, selain o nak sisi umeak bi sedio kakea smipen hasil bumi, awei poi. Makone umeak nea tun lekat supayo aman.* (Rumah ini dibangun pada jaman penjajahan Jepang. Namun waktu dibangun, kondisi daerah ini damai dan tenteram, tidak ada peperangan. Rumah yang bisa dilihat kini sudah mengalami renovasi. Namun bentuk atau desain dan unsur-unsur atau ciri khas rumah itu masih seperti aslinya, bahan-bahan

		bangunan seperti ijuk dan kayu didapatkan dari desa setempat dan sekitarnya. Hanya bahan pewarna rumah yang harus diambil dari luar lantaran yang tersedia di desa kurang bagus. Bahannya dari tanah merah yang diambil dari daerah pesisir. Bentuk rumah panggung, dilatar-belakangi kondisi alam di masa itu yang masih dikeliling hutan dan masih banyaknya binatang buas, seperti harimau. Selain itu, di sisi rumah juga disediakan tempat penyimpanan hasil bumi, seperti padi. Makanya rumah dibuat tinggi supaya aman.)
2	Peneliti :	*Gero makno ngen filosofis pado ornaen yang ade nak ket umeak adat Lebong yo?* (Bagaimana makna dan filosofi pada ornamen dinding rumah adat Lebong?)
	Informan :	*Ornamen yang ade nak ket umeak adat yo ade kute makna ngen filosofi ne de mencerminkan nilai budayo ngen kearifan lokal masyarakat Lebong. Tapi, pengetaian kunei tai ngen makna ornamen yo tip tun sering kilai coa si srai. Jo terjijai kareno ati gen upayo resmi umtuk mrmbakukan atau mendokumentasikan makna ngen filosofi kunei ornamen dinding umeak adat yo, Oleh kareno o, pengertaian kunei simbolisme ornamen o masiak gatung ngen gero pribadi tun o memahami ne, sehinggo jo nam mukok ruang untuk kemajai lbiak lem igai tekait makno budayo yang terkandung nak lem setiap pola ngen motif nak ket umeak adat yo.* (ornamen dinding rumah adat Lebong memiliki makna dan filosofi tersendiri yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat

		Lebong. Namun, penafsiran terhadap arti dan makna setiap ornamen sering kali berbeda-beda antar individu. Hal ini terjadi karena hingga saat ini belum ada upaya resmi untuk membakukan atau mendokumentasikan makna maupun filosofi dari setiap ornamen tersebut. Oleh karena itu, pemahaman mengenai simbolisme ornamen masih bergantung pada cerita lisan dan interpretasi pribadi, sehingga membuka ruang untuk kajian lebih dalam terkait makna budaya yang terkandung dalam setiap pola dan motif pada dinding rumah adat Lebong.)
3	Peneliti :	*Gero ca'o masyarakat mnea gamar lingkaran nak ornamen o?* (Bagaimana cara masyarakat setempat menggambar lingkaran pada ornamen ini (Gambar 4.1 – 4.6)?
	Informan :	*Cao tun mnea lingkaran o be o makei benang atau tilai, kemudian neket makei duai kyeu atau buluak yang rucing, Do buluak o tnacep nak tengeak sudoo buluak do igai o ujung ne pek tun a'ang dan nutea sapei si temau titik ne sehinggo si bulet, nah doo sebagai gitei jangkar padeak tun uyo ne, nah jangkar yo pado awal ne yo ade karno aktivitas tun na'o.* (Cara pembuatan lingkaran dibuat dengan menggunakan dua buah kayu atau bambu yang diruncingkan. Kemudian di hubungkan dengan menggunakan tali atau benang,salah satu bambu atau kayu diletakkan sebagai titik tengahnya, ujung satunya diberi arang dan diputar mengelilingin pusatnya sampai bertemu dengan titik awal.)

4	Peneliti :	*Janokah ukuran lingkaran yo tuntentukan acak jano ade ukuran tertentu ne?* (Apakah ukuran lingkaran ditentkan secara acak atau berdasarkan ukuran tertentu?)
	Informan :	*Sebnea ne amen aturan khusus o coa kulo, Ngen ukuran ne sensuoi ngen de klok sesuoi ngen klibea kyeu atau media ne.* (Sebenarnya tidak ada aturan khusus dalam pembuatan lingkaran ini. Ukuran lingkaran pada ornamen tradisional tidak dibuat secara acak. Ukurannya ditentukan berdasarkan ukuran medianya)
5	Peneliti :	*Gero ca'o mnea ornamen yo?Janokah pola nutea atau gnamar langsung ngen orientasi tertentu?* (Bagaimana proses pembuatan ornamen ini (Gambar 4.7 – 4.9) dilakukan? Apakah pola diputar atau digambar langsung dengan orientasi tertentu?)
	Informan :	*Proses mnea ornamen yo biasone muloi ngen mnea mnea titik puset nak cetakan ne, awei papen, yang ijai poros untuk mutea pola yo. Tukang biasone gmamar pola dasar, awei segai tlau, lingkaran atau motif tradisional, untuk acuan ne. Sudoo tmentu keklai putea ne sesuoi ngen jumlah pola de klok mnea. Makei tilai ngen kyeu yang tnasok ijai poros ne, pola nutea jam searah atau selawen jarum jam sudoo tnano nak tip posisi blau sapei tip pola o awei pola mutea ngen ukuran yang srai. Setelah pola selsei bentuk ujai citak awei cap, tukang pek a'ang nak pola, untuk tnepek nak ket ne sudoo baru tukang maet.)* (Pembuatan ornamen dengan teknik putar dimulai dengan menentukan titik pusat pada cetakan, seperti papan, yang menjadi poros untuk memutar pola. Pengrajin kemudian menggambar pola dasar, seperti segitiga, bintang, lingkaran atau motif tradisional, sebagai acuan. Setelah itu, mereka menentukan arah putarannya bisa searah atau berlawanan jarum jam dan

		besar putaran dsesuai jumlah pengulangan pola yang diinginkan. Dengan alat sederhana seperti tali dan kayu yang diruncingkan sebagai poros, pola tersebut diputar dan ditandai di setiap posisi baru hingga membentuk pola melingkar yang sama. Setelah pola selesai dan dibentuk menjadi cetakan (cap), pengrajin memberi arang pada pola, lalu memindahkannya ke media yang akan dihias, seperti dinding rumah adat, untuk kemudian dipahat.)
6	Peneliti :	*Janokah ade alat tradisional untuk memastikan bahwa ornamen yo tun mutea ne ngen ukuran srai?* (Apakah ada alat tradisional khusus yang digunakan untuk memastikan bahwa ornamen diputar dengan ukuran yang sama?)
	Informan :	*Cao mnea ornamen yang run mutea yo makei alat tradional ngen sederhano kut awei tilai ngen tapasok yang kunei kyeu sebagai kompas dan untuk memastikan bahwa jarak ne o srai, kompas tradisional kunei rating atau bukuak, sudoo citakan atau cap ne o ngen a'ang, alat yo tmulung tukang dalem mnea pola mlikea ngen srai ngen cao mutea nak titik puset ne, sehingo hasil ne akan simang ngen srai tentu ne baes.)* (Pembuatan ornamen dengan cara diputar dilakukan menggunakan alat tradisional ngen sederhana seperti tali dan pasak kayu sebagai kompas untuk memastikan jaraknya sama, kompas tradisional dari ranting atau bambu, serta cetakan dan arang. Alat-alat ini membantu pengrajin menggambar pola melingkar dengan memutar pola di sekitar titik pusat, sehingga hasilnya terlihat seimbang,sama dan indah.)

7	Peneliti :	*Gero cao mnea ornamen yo?janokah tmirau pola yang bi ade sebelum ne, atau nea langsung ngen ukuran yang srai?* (Bagaimana proses menciptakan ornamen ini (Gambar 4.10 – 4.12)? apakah dilakukan dengan meniru pola yang ada sebelumnya, atau dibuat langsung dengan ukuran yang sama?)
	Informan :	*Awei yang ku madek ano, kute ornamen nak umeak adat yo bi ade citak ne kute. Proses mnea ne kulo sederhano citaan o tnepek nak papen de kenlok. Tukang biaso ne temtukan kileak titik tengeak ne supayo lem mnea pola ne srai, awei ade n tingea tukang maet mikut pola o, pola tnepek kunei beak atau das, maupun kunei kiri ke kanen sehinggo pola yo menghasilkan pola saling skadep do ngen do luyen ne.* (Seperti yang saya sampaikan sebelumnya, semua ornamen pada rumah adat ini telah memiliki cetakannya masing-masing. Proses pembuatannya sederhana: cetakan ditempelkan pada permukaan yang diinginkan, dan pengrajin hanya perlu mengikuti pola tersebut. Pengrajin biasanya mulai dengan membuat garis tengah supaya pola di kedua sisi seimbang, seperti di gambar yang ditunjukkan (Gambar 4.10 – 4.12). Mereka pakai alat sederhana seperti tali untuk mengukur agar ukurannya sama. Pola ini dapat diterapkan dari bawah ke atas atau dari kiri ke kanan, sehingga menghasilkan pola yang saling berhadapan sama. Setelah itu, polanya ditiru ke sisi lainnya.)

8	Peneliti :	*Janokah ade alat atau metode tradisional untuk memastikan bahwa ornamen yo terbalik kunei sisi moi sisi luyen ne?* (Apakah ada alat atau metode tradisional yang digunakan untuk membuat pola yang serupa atau terbalik dari satu sisi ke sisi lainnya?)
	Informan :	*Cao mnea ornamen yang tun mutea yo makei alat tradional ngen sederhano kut awei tilai ngen tapasok yang kunei kyeu sebagai kompas dan untuk memastikan bahwa jarak ne o srai, kompas tradisional kunei rating atau bukuak, sudoo citakan atau cap ne o ngen a'ang, alat yo tmulung tukang dalem mnea pola mlikea ngen srai ngen cao mutea nak titik puset ne, sehingo hasil ne akan simang ngen srai tentu ne baes.)* (Cara membuat oramen ini, pengrajin mulai dengan menentukan garis tengah di bidang kerja pakai tali atau garis dari kaput atau arang supaya polanya bisa dibagi rata. Mereka mengukur jarak dari garis tengah agar kedua sisi polanya sama. Kemudian cetakan bisa dipahat sebelum digunakan, dan diberi arang supaya meninggalkan jejak . Sebelum menggambar, mereka buat garis atau tanda kecil sebagai panduan. Setelah selesai, polanya dilihat lagi, kalau ada yang miring atau kurang pas, langsung diperbaiki.)
9	Peneliti :	*Janokah ade alat aturan atau pedoman lem tmentukan sisi mnea ornamen o ?* (Apakah terdapat aturan atau pedoman khusus dalam menentukan sisi yang di tentukan?)
	Informan :	*Coa gen aturan khusus dalem mnea ornamen yo. Nam mnea kunei kideu moi kanen atau kunei das moi beak maupun sebalik ne)* (Tidak ada aturan baku dalam proses ini pengrajin

		bebas berkreasi sesuai keinginannya. Pola ini dapat diterapkan dari bawah ke atas atau dari kiri ke kanan ataupun sebaliknya.)
10	Peneliti :	*Gero cao memastikan bahwa keduai sisi ne srai atau terbalik?* (Bagaimana masyarakat setempat memastikan bahwa kedua sisi yang serupa atau terbalik?)
	Informan :	*Biasone muloi ngen tmentu titik tengeak ne sudoo mnea gais kunei kapur atau a'ang supayo pola ne nam mbaiak rato. Tukang mukua jarak kunei titik tengeak ne supayo ukuran ne srai.* (Biasanya, masyarakat mulai dengan menentukan garis tengah di bidang kerja pakai tali atau garis dari kaput atau arang supaya polanya bisa dibagi rata. Mereka mengukur jarak dari garis tengah agar kedua sisi polanya sama.)
11	Peneliti :	*Janokah pola nak bagian beak ket nracang berdasarkan itungan jarak atau ukuran tertentu untuk memastikan bahwa si srai ?* (Apakah pola pada ornamen ini (Gambar 4.13 dan 4.14) dirancang berdasarkan perhitungan jarak atau ukuran tertentu untuk memastikan keseragamannya?)
		Biaso ne makei alat sederhano awei tilai atau mistai kunei kyeu utuk mukua jarak antaro pola ne, supayo jarak ne kten samo ngen kelihatan rapi. Pertamno, mnea pola dasar ne kileak, sudoo pindahkan si ngen cao berulang, nam moi samping atau moi das, tanpa mubeak bentuk ngen ukuran ne. Supayo pola ne luus, tukang mnea garis panduan makei tilai. Sudo makei citak ne yang cap o, ijai tingea tmepek ngen gmeser ne bae. Sehingo pola kten ne srai ngen jarak yang srai kulo, tingea gneser ngen arah de kenlok ngen jumlah ne biaso ne janyea, ngen cegen aturan khusus ne. (Biasanya memakai alat sederhana seperti tali atau penggaris kayu buat ngukur jarak antar pola, biar

		jaraknya sama dan kelihatan rapi. Pertama, dengan membuat satu pola dasar dulu, terus dipindahin berulang, bisa ke samping atau ke atas, tanpa ngubah bentuk atau ukurannya. Biar polanya lurus, pengrajin membuat garis panduan menggunakan tali. Kemudian menggunakan cetakan, jadi tinggal tempel dan dipindahkan. Hasilnya, polanya kelihatan berulang dengan jarak yang sama, hanya digeser sesuai arah yang diinginkan. jumlahnya biasanya ganjil, serta tidak mempunyai aturan khusus

Lampiran 2. Wawancara Informan 2

Nama Responden : Alinudin

Jabatan : Bendahara AKAR

Hari/Tanggal : Kamis / 30 Januari 2025

Waktu : 17.15 – 18.15 WIB

1	Peneliti :	*Gero sejarah ngen latar blakang umeak adat lebong yo?* (Bagaimana sejarah dan latar belakang rumah adat Lebong?)
	Informan :	*Umeak yo tun bangun pado maso penjajahan jepang lem suasano damoi, cegen perperangan. Meskipun bi sudo renovasi, desain ngen ciri khas keaslian ne tetep tejago. Bahan bangunan ne awei ijuk ngen kyeu mok tun kunei sadei yo, sementaro pewarno umeak makei taneak mileak yang mok ne nak sadei pesisir karno kualitas nak sadei o kuang baes. Umeak neak tun umeak pangung, sesuoi ngen kondisi alam nak di o karno masiak kenliling imo ngen bnatang bues awei imeu. Umeak tun angun lkat kulo untuk smipen hasil bumi awei poi, yang mano smipen ne nak lem umeak.* (Rumah ini dibangun pada masa penjajahan Jepang dalam suasana damai, tanpa peperangan. Meskipun telah direnovasi, desain dan ciri khas aslinya tetap terjaga. Bahan bangunan seperti ijuk dan kayu diperoleh dari desa setempat, sementara pewarna rumah menggunakan tanah merah dari daerah pesisir karena kualitas di desa kurang baik. Rumah berbentuk panggung, disesuaikan dengan kondisi alam yang saat itu masih dikelilingi hutan dan binatang buas seperti harimau. Ketinggian rumah juga berfungsi untuk melindungi hasil bumi, seperti

		padi, yang disimpan di sisi rumah.)
2	Peneliti :	*Gero makno ngen filosofis pado ornaen yang ade nak ket umeak adat Lebong yo?* (Bagaimana makna dan filosofi pada ornamen dinding rumah adat Lebong?)
	Informan :	*Ornamen yang ade nak ket umeak adat Lebong ade makno ngen filosofi yang it kaitan ne ngen nilai budayo serto kearifan lokal masyarakat yo, meski awei o pemaknoan kunei tip ornamen cendrung beda tip tin ne. Hal yo terjijai kareno memang ati gen usaho untuk mendokumentasikan tentang ornaen yo. Akibat ne tai tip pribadi tun o berbeda beda. Jo mukok peluang untuk mengkajai lbiak lem igai tentang makno pado tiep ornamen yang ade nak ket umeak adat Lebong.* (Ornamen pada dinding rumah adat Lebong memiliki makna dan filosofi yang erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Meski demikian, pemaknaan terhadap setiap ornamen cenderung bervariasi antar individu. Hal ini disebabkan belum adanya usaha formal untuk mendokumentasikan makna serta filosofi dari ornamen-ornamen tersebut. Akibatnya, pemahaman masyarakat lebih banyak didasarkan pada tradisi lisan dan penafsiran pribadi. Kondisi ini membuka peluang bagi kajian lebih mendalam untuk mengungkap makna budaya yang terkandung dalam pola dan motif dinding rumah adat Lebong.)

3	Peneliti :	*Gero ca'o masyarakat mnea gamar lingkaran nak ornamen o?* (Bagaimana cara masyarakat setempat menggambar lingkaran pada ornamen ini (Gambar 4.1 – 4.6)?
	Informan :	*Cao tun bel o mnea lingkaran yo makei jangka tradisional. Yang mano nak donok ne tnasok tun duai tapasok kunei buluak atau kyeu sudo o tnilai tun kemudian pek tun a'ang nulet kenliling donok ne o sapei ijai lingkaran.* (cara masyarakat jaman dulu membuat lingkaran ini menggunakan jangka tradisional, yang mana ditengahnya ditancapkan dua paku yang terbuat dari kayu atau bambu yang kemudian ditalikan dengan panjang tali tertentu dan ujung satunya ditarik melingkar sehigga membentuk lingkaran.)
4	Peneliti :	*Janokah ukuran lingkaran yo tuntentukan acak jano ade ukuran tertentu ne?* (Apakah ukuran lingkaran ditentkan secara acak atau berdasarkan ukuran tertentu?)
	Informan :	*Untuk aturan ne cegen aturan khusus ne tergantung ukuran kyeu ne gero ba baes ne awei ipe cocok untuk ukuran kyeu ne o* (Untuk aturanya tidak ada aturan khusus dalam pembuatan lingkaran ini. Ukuran lingkaran pada ornamen tradisional ukurannya ditentukan berdasarkan ukuran medianya (kayu).)
5	Peneliti :	*Gero ca'o mnea ornamen yo?Janokah pola nutea atau gnamar langsung ngen orientasi tertentu?* (Bagaimana proses pembuatan ornamen ini (Gambar 4.7 – 4.9) dilakukan? Apakah pola diputar atau digambar langsung dengan orientasi tertentu?)

	Informan :	*Lem mnea ornamen ngen cao nutea yo, dute ne temtukan titik puset ne doo ba de gen ne "lubuk adat". Lubuk adat yo jo ba bokoa iben karno di ba pnan tun pek iben, gamia, pinang ngen odot. Titik pusat yo tun temtukan nak citakan awei papen, yang akan ijai poros untuk mutea ne be. Tukang muloi gmamar pola dasar motif tradisional untuk pola dute ne. Sudoo baru tentukan sekeuak ipe pola yo tun mutea, sesuoi ngen kedau jumlah pola ne do lok mnea makei kyeu atau tilai kemliling do gen ne lubuk adat yo, sehinggo si akan menghasilkan pola yang srai jarak mutea ne, baru tetakan o tun maet yang kemudian pek a'ang supayo ade tmingea jejak nak ket pado saat tmepek.* (Dalam pembuatan ornamen dengan teknik putar, langkah pertama adalah menentukan titik pusat yang disebut "lubuk adat". Lubuk adat ini merupakan bakul siri yang berfungsi sebagai tempat menyimpan sirih dan bahan-bahan terkait, seperti daun sirih, gambir, pinang, dan tembakau oleh masyarakat suku rejang, titik pusat ditentukan pada cetakan, seperti papan, yang akan menjadi poros untuk memutar pola. Pengrajin mulai dengan menggambar pola dasar motif tradisional sebagai pola awal. Setelah itu, mereka menentukan seberapa jauh pola akan diputar, sesuai dengan jumlah pengulangan yang diinginkan. Menggunakan alat sederhana seperti tali dan kayu runcing sebagai poros, pola tersebut diputar disusun melingkar mengelilingi lubuk adat sebagai pusatnya. dan ditandai di setiap posisi baru hingga membentuk pola melingkar yang seragam. Ketika pola sudah lengkap, pengrajin membuat cetakan atau cap dari pola tersebut. Pola itu kemudian diberi arang agar terlihat jelas, lalu

		dipindahkan ke permukaan yang akan dihias, seperti dinding rumah adat, sebelum akhirnya dipahat.)
6	Peneliti :	*Janokah ade alat tradisional untuk memastikan bahwa ornamen yo tun mutea ne ngen ukuran srai?* (Apakah ada alat tradisional khusus yang digunakan untuk memastikan bahwa ornamen diputar dengan ukuran yang sama?)
	Informan :	*Cao mnea ornamen yang tun mutea yo makei alat tradional ngen sederhano kute awei tilai ngen tapasok yang kunei kyeu sebagai kompas dan untuk memastikan bahwa jarak ne o srai, kompas tradisional kunei rating atau bukuak, sudoo citakan atau cap ne o ngen a'ang, alat yo tmulung tukang dalem mnea pola mlikea ngen srai ngen cao mutea nak titik puset ne, sehingo hasil ne akan simang ngen srai tentu ne baes.)* (Ornamen dengan teknik putar dibuat menggunakan alat-alat tradisional sederhana, seperti tali dan pasak kayu sebagai kompas untuk menjaga kesamaan jarak serta cetakan (cap) dan arang. Pengrajin menggunakan alat ini untuk membuat pola melingkar dengan memutar pola mengelilingi titik pusat. Hasil akhirnya tampak rapi dan dengan jarak yang sama, menciptakan keseimbangan dalam setiap pola yang dihasilkan.)
7	Peneliti :	*Gero cao mnea ornamen yo?janokah tmirau pola yang bi ade sebelum ne, atau nea langsung ngen ukuran yang srai?* (Bagaimana proses menciptakan ornamen ini (Gambar 4.10 – 4.12)? apakah dilakukan dengan meniru pola yang ada sebelumnya, atau dibuat langsung dengan ukuran yang sama?)

	Informan :	*kute ornamen nak umeak adat yo bi ade citak ne kute. Proses mnea ne o tnepek nak papen de kenlok, tingea tukang maet mikut pola o. Biaso ne tukang mnea titik tngeak ne kileak supayo pola ne seimang, pola nam kunei baeak moi minas atau kiri moi kanen. Ngen makei tilai supayo ukuran ne srai sehinggo menghasilkan gamar yang saling skadep.* (Setiap ornamen di rumah adat ini sudah punya cetakannya sendiri. Cara membuatnya, cetakan itu ditempel di permukaan yang mau dihias, lalu pengrajin tinggal mengikuti polanya. Biasanya mereka mulai dengan membuat garis tengah biar polanya seimbang, pola bisa dari bawah ke atas atau dari kiri ke kanan, tergantung posisinya. Mereka juga pakai tali untuk mengukur jaraknya supaya ukurannya sama. Setelah satu sisi selesai, polanya dicontoh ke sisi satunya lagi, jadi hasilnya kelihatan rapi dan saling berhadapan.)
8	Peneliti :	*Janokah ade alat atau metode tradisional untuk memastikan bahwa ornamen yo terbalik kunei sisi moi sisi luyen ne?* (Apakah ada alat atau metode tradisional yang digunakan untuk membuat pola yang serupa atau terbalik dari satu sisi ke sisi lainnya?)

	Informan :	*Biasone, tukang Cmuloi ngen mnea titik tengeak ne makei tilai sudoo gnais pakei a'ang supayo pola ne o bagiak rato. Sodo o, tukang mukua jarak kunei titik tengak supayo keduai sisi ne samo lai. Baru cetak nam makei .)* (Biasanya, pengrajin mulai dengan membuat garis tengah dulu pakai tali dan garis dari kapur atau arang, supaya polanya bisa dibagi rata. Setelah itu, mereka ukur jarak dari garis tengah biar kedua sisinya sama besar. Baru cetakan bisa dipahat sebelum digunakan, dan diberi arang supaya meninggalkan jejak. Sebelum mulai menggambar, mereka buat tanda-tanda kecil sebagai panduan. Pola yang dibuat tetap rapi dan sama di kedua sisi)
9	Peneliti :	*Janokah ade alat aturan atau pedoman lem tmentukan sisi mnea ornamen o ?* (Apakah terdapat aturan atau pedoman khusus dalam menentukan sisi yang di tentukan?)
	Informan :	*Sebnea ne coa gen aturan khusus dalem mnea ornamen yo. Tukang bebas mnea ornamen ne sesuoi ngen kenlok ne.)* (Sebenarnya, tidak ada aturan baku dalam prosesnya. Pengrajin punya kebebasan untuk berkreasi sesuai keinginan mereka.)
10	Peneliti :	*Gero cao memastikan bahwa keduai sisi ne srai atau terbalik?* (Bagaimana masyarakat setempat memastikan bahwa kedua sisi yang serupa atau terbalik?)
	Informan :	*Cao ne muloi ngen tmentu titik tengeak ne sudoo mnea gais kunei kapur atau a'ang supayo pola ne nam mbaiak rato. Tukang mukua jarak kunei titik tengeak ne supayo ukuran ne srai.*

		(Cao ne mulai dengan menentukan garis tengah di bidang kerja pakai tali atau garis dari kaput atau arang supaya polanya bisa dibagi rata. Mereka mengukur jarak dari garis tengah agar kedua sisi polanya sama.)
11	Peneliti :	*Janokah pola nak bagian beak ket nracang berdasarkan itungan jarak atau ukuran tertentu untuk memastikan bahwa si srai ?* (Apakah pola pada ornamen ini (Gambar 4.13 dan 4.14) dirancang berdasarkan perhitungan jarak atau ukuran tertentu untuk memastikan keseragamannya?)
		Mnea ornamen yo makei alat awei tilai atau mistar kyeu untuk mukua jarak ngen pola ne o supayo srai ngen rapi. Pertamno, mnea pola dasar ne kileak, sudoo pindahkan si ngen cao berulang, nam moi samping atau moi das, tanpa mubeak bentuk ngen ukuran ne. Supayo pola ne luus, tukang mnea garis panduan makei tilai. Sudo makei citak ne yang cap o, ijai tingea tmepek ngen gmeser ne bae Cgen kulo aturan khusus dalam gmeser ne kute ne sesuoi ngen pola dasar ano. (Dalam membuat ornamen ini (Gambar 4.13 dan 4.14) biasanya menggunakan alat seperti tali atau penggaris kayu untuk mengukur jarak antar pola agar terlihat rapi dan seimbang. Pola dibuat dari satu pola dasar terlebih dahulu, kemudian dipindahkan secara berulang, baik ke samping maupun ke atas, tanpa mengubah bentuk atau ukurannya. Untuk menjaga garis tetap lurus, kami membuat garis panduan menggunakan tali. Terkadang, kami juga menggunakan cetakan, sehingga pola bisa ditempel lalu dipindahkan ke posisi berikutnya. Pola-pola tersebut berulang dengan jarak yang sama, hanya digeser sesuai arah yang diinginkan. Tidak ada aturan

		khusus, semuanya bergantung pada kreativitas pengrajin.)

Lampiran 3. Lembar Validasi oleh Validator

LEMBAR VALIDASI
PEDOMAN OBSERVASI DAN PEDOMAN WAWANCARA

Nama Validator : Mardiah Syofiana, M.Pd
Pekerjaan : Dosen Pendidikan Matematika
Petunjuk:

1. Berdasarkan pendapat Bapak/Ibu, berilah checlist (v) pada kolom yang sesuai dengan kriteria.
2. Mohon menulislah kesimpulan pada tempat yang tersedia dengan memilih salah satu kategori yang sesuai.
3. Jika ada yang perlu dikomentari, tuliskan pada tempat yang tersedia.

No.	Elemen yang Divalidasi	Kriteria			
		SLD	LD	TLD	STLD
1.	Format pedoman observasi dan pedoman wawancara	✓			
2.	Kesesuaian petunjuk penilaian pada pedoman observasi dan pedoman wawancara	✓			
3.	Kejelasan huruf	✓			
4.	Istilah yang digunakan tepat dan mudah dipahami	✓			
5.	Cukup aspek-aspek pedoman observasi, pedoman wawancara dan instrument dokumentasi	✓			

Untuk kesimpulan layak digunakan lembar observasi dan wawancara

Keterangan:
SLD = Sangat Layak Digunakan
LD = Layak Digunakan
TLD = Tidak Layak Digunakan
STLD = Sangat Tidak Layak Digunakan

Bengkulu, Januari 2025
Validator 1

Mardiah Syofiana, M.Pd

NIDN. 0220038501

LEMBAR VALIDASI
PEDOMAN OBSERVASI DAN PEDOMAN WAWANCARA

Nama Validator : Rahmat Jumri, M.Pd
Pekerjaan : Dosen Pendidikan Matematika
Petunjuk:

1. Berdasarkan pendapat Bapak/Ibu, berilah checlist (v) pada kolom yang sesuai dengan kriteria.
2. Mohon menulislah kesimpulan pada tempat yang tersedia dengan memilih salah satu kategori yang sesuai.
3. Jika ada yang perlu dikomentari, tuliskan pada tempat yang tersedia.

No.	Elemen yang Divalidasi	Kriteria			
		SLD	LD	TLD	STLD
1.	Format pedoman observasi dan pedoman wawancara	✓			
2.	Kesesuaian petunjuk penilaian pada pedoman observasi dan pedoman wawancara	✓			
3.	Kejelasan huruf	✓			
4.	Istilah yang digunakan tepat dan mudah dipahami	✓			
5.	Cukup aspek-aspek pedoman observasi, pedoman wawancara dan instrument dokumentasi	✓			

Untuk kesimpulan layak digunakan lembar observasi dan wawancara

Keterangan:
SLD = Sangat Layak Digunakan
LD = Layak Digunakan
TLD = Tidak Layak Digunakan
STLD = Sangat Tidak Layak Digunakan

Bengkulu, Januari 2025
Validator 2

Rahmat Jumri, M.Pd
NIDN.1931428498

RIWAYAT HIDUP

Rangga Siswanto, dilahirkan di Lebong pada tanggal 28 Mei 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara oleh pasangan Bapak Dedi Siswanto dan Ibu Resi Widya. Penulis menyelesaikan jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 72 Lebong pada tahun 2015.

Selanjutnya penulis menyelesaikan jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 12 Lebong pada tahun 2018, dan menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2021 di SMA Negeri 1 Lebong. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Bengkulu dengan Program Studi Pendidikan Matematika pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Segala puji Allah SWT yang telah memberikan daya kepada penulis, serta motivasi dari orang tua dan dukungan dari orang terdekat sehingga penulis mampu menuntut ilmu dan terus berproses untuk menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan, semoga dapat bermanfaat bagi sesama.

Sebagai penutup, penulis mengucapkan rasa syukur Allhamdulillah atas selesainya skripsi ini dengan judul “Etnomatematika Pada Ornamen Dinding Rumah Adat Lebong”.